

**BAB II**

**SIMBOL NON VERBAL PADA TRADISI *TIJAK TANAH* DI KALANGAN  
MASYARAKAT MELAYU KECAMATAN KENDAWANGAN  
KABUPATEN KETAPANG (PENDEKATAN SEMIOTIK)**

**A. Hakikat Sastra**

1. Pengertian sastra

Secara potensial, setiap orang pada setiap zaman dan setiap tempat dapat bersastra, entah secara aktif atau secara pasif (Mungunwijaya dalam Taum, 1997: 9). Oleh karena itu, seni sastra merupakan sebuah bidang kebudayaan manusia yang paling tua, yang mendahului cabang-cabang kebudayaan lainnya. Sebelum adanya ilmu pengetahuan dan teknik, kesenian sudah hadir di dunia sebagai media ekspresi pengalaman estetik manusia terhadap alam sebagai penjelmaan keindahan.

Dalam bahasa Indonesia, kata sastra diturunkan dari bahasa Sanskerta. Teeuw (1988:23) menyatakan bahwa kata sastra berasal dari akar kata *sa* yang dalam kata kerja turunan berarti "mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk, atau instruksi", sedangkan akhiran *tra* menunjukkan "alat atau" sarana". Dengan demikian, kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran yang baik dan indah, misalnya silpasastra (buku petunjuk tentang arsitektur), kamasastra (buku petunjuk mengenai seni cinta). Dalam perkembangan berikut kata sastra sering dikombinasi-kannya dengan awalan 'su', sehingga menjadi susastra, yang diartikan sebagai hasil ciptaan yang baik dan indah. Dalam teori kontemporer sastra dikaitkan dengan ciri-ciri imajinasi dan kreativitas, yang selanjutnya merupakan satu-satunya ciri khas kesusastraan.

2. Unsur sastra

Unsur-unsur didalam sastra terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik sastra dan unsur ekstrinsik sastra. Unsur-unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Unsur intrinsik sastra

Unsur intrinsik adalah salah satu unsur yang membangun karya sastra.

Pradopo (2003: 4) unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret, ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra (genre), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra. Selanjutnya analisis tentang unsur intrinsik oleh para ahli disebut sebagai pendekatan struktural atau strukturalisme. Strukturalisme adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya (Sangidu, 2004:16).

Sebuah karya sastra yang menggunakan teori struktural menurut Ratna (2014: 197) meliputi tema, tokoh, gaya bahasa, alur, dan sebagainya. Emzir dan Rohma (2015: 40) menyatakan cara kerja teori struktural yaitu dengan membongkar atau mengurai unsur-unsur intrinsik. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Sehandi (2014:106) bahwa teori strukturalisme memberi penekanan analisis terhadap unsur-unsur karya sastra. Unsur intrinsik meliputi plot, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.

b. Unsur ekstrinsik sastra

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar cerita. Wallek dan Warren (Rokhmansyah, 2014: 33) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi; unsur psikologis; keadaan lingkungan; dan pandangan hidup pengarang.

Sedangkan Menurut Kosasih (2012: 72) unsur ekstrinsik karya sastra yaitu: (1) latar belakang pengarang (2) kondisi sosial budaya (3) tempat novel dikarang. Hal senada disampaikan oleh Nurgiyantoro (2005: 24) unsur ekstrinsik meliputi: (1) keadaan subjektivitas pengarang (2) biografi pengarang (3) keadaan psikologi (4) keadaan lingkungan pengarang.

### 3. Fungsi sastra

Pendapat klasik mengenai fungsi sastra, menurut Horatius, filsuf Yunani, sastra memiliki fungsi *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Dengan ungkapan yang berbeda, Edgar Allan Poe (dalam Al-Ma'ruf, 2007:32) menyatakan bahwa fungsi sastra adalah *didactic heresy*: menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Jadi, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan batiniah. Pendek kata, sastra berguna untuk memberikan hiburan sekaligus berguna bagi pengayaan spiritual atau menambah khasanah batin. Hal itu dapat dipahami, mengingat sastra merupakan wahana untuk memberikan tanggapan personal tentang isu-isu dalam kehidupan (Aminuddin, 2000:50).

Berdasarkan fungsi sastra di atas, ada berbagai manfaat yang dapat diberikan oleh cipta sastra. Menurut Karno (1996:34) berbagai manfaat yang diperoleh dari karya sastra ini adalah sebagai berikut.

#### a. Sastra sebagai Ilmu

Artinya sastra sebagai salah satu disiplin ilmu yang bersifat konventif yang diajarkan di bangku sekolah secara formal, dalam sub bidang bahasa Indonesia.

#### b. Sastra sebagai Seni

Sastra memiliki semboyan *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Jadi, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia. Artinya, sastra bermanfaat untuk memberikan hiburan sekaligus bermanfaat untuk pengayaan spiritual atau khasanah batin.

#### c. Sastra sebagai Kebudayaan

Dalam hal ini sastra mencakup segala kehidupan manusia baik secara lahir maupun batin. Secara lahir sastra sejajar dengan bahasa yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa, sarana

pergaulan, alat komunikasi antara manusia dan antarbangsa. Hal ini dapat dilihat dan saling dikenalnya para pengarang di seluruh penjuru dunia melalui hasil karyanya. Kita dapat mengenal Lelaki Tua dan Laut karya Ernest Hemingway setelah kita membacanya. Secara batiniah sastra dapat dipahami sebagai sarana aktivitas dalam membina sikap mental seseorang, mental masyarakat, dan mental bangsa. Hal ini dapat dibuktikan dengan membaca karya-karya Kuntowijoyo, Danarto, Taufik Ismail, Abdulhadi W.M., Ahmad Tohari, Iwan Simatupang, Putu Wijaya, Mochtar Lubis, Djenar Mahesa Ayu, dan Ayu Utami, dan lain-lain, khasanah batin kita akan semakin kaya.

Tugas sastra sebagai suatu seni adalah menawarkan pengalaman yang unik tentang berbagai model kehidupan. Sastra bukan sekedar dokumen sejarah, ataupun laporan tentang cerita kehidupan, persepsi moral, filosofi, dan religi. Sastra merupakan perluasan penjelasan dari hidup itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan utama pembacanya adalah untuk menambah pengalaman batin.

## **B. Hakikat Kebudayaan**

### **1. Pengertian kebudayaan**

Kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran, baik berupa benda maupun tindakan yang mana perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di Negara ini. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1985:180) adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Sedangkan menurut Richard Brisling (1990:11) kebudayaan mengacu pada cita-cita bersama secara luas, nilai, pembentukan dan penggunaan kategori, asumsi tentang kehidupan, dan kegiatan. Goal-directed yang menjadi sadar diterima sebagai "benar" dan "benar" oleh orang-orang yang mengidentifikasi.

Terdapat banyak sekali definisi mengenai kebudayaan. Definisi yang paling tua sekaligus paling luas berasal dari E.B. Tylor (Sardar dan Loon, 1997: 4) yang dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* (1871). Menurut Taylor, kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan lain. Definisi mutakhir yang senada dengan Taylor, sekaligus dengan memberikan peranan terhadap masyarakat, diberikan oleh Marvin Harris (1999: 19), yaitu seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Menurut Koentjaraningrat (1974: 80), kata kebudayaan berasal dari buddhayah (Sansekerta), sebagai bentuk jamak dari buddhi yang berarti akal.

Di samping itu kebudayaan terdapat istilah lain yang berkaitan erat, yaitu peradaban (dari akar kata adab, bahasa Arab). Dalam tradisi Barat, peradaban disebut civilization (dari akar kata civis, civitas) yang berarti warga negara, negara kota. Jadi, secara etimologis kebudayaan dan peradaban adalah sinonim, keduanya berarti keseluruhan hidup masyarakat manusia. Meskipun demikian, dalam perkembangan selanjutnya pada umumnya peradaban didefinisikan sebagai bentuk-bentuk kebudayaan yang paling tinggi, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, sistem ketatanegaraan, dan sebagainya.

## 2. Unsur-unsur kebudayaan

Beberapa orang telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan misalnya pendapat yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits bahwa unsur pokok kebudayaan terbagi menjadi empat bagian yaitu: Alat-alat teknologi, Sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Sedangkan Bronislaw Malinowski, menyebut unsur-unsur kebudayaan antara lain:

a. Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.

b. Organisasi ekonomi.

c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.

d. Organisasi kekuatan. Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai culture universal, yaitu:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).
- 2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
- 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- 4) Bahasa (lisan maupun tertulis).
- 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)
- 6) Sistem pengetahuan.
- 7) Religi (sistem kepercayaan).

Selain itu, beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kebudayaan Material (Kebendaan), adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, benda-benda hasil teknologi dan sebagainya.

b. Kebudayaan nonmaterial (rohaniah) ialah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia, seperti:

- 1) Hasil cipta manusia, seperti filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat (pure sciences dan applied sciences).
- 2) Hasil rasa manusia, berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama (religi, bukan wahyu),

ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.

### 3. ciri-ciri kebudayaan

Ada beberapa macam ciri-ciri kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
- b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
- c. Budaya berdasarkan simbol.
- d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
- e. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
- g. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).

Selain penjelasan ciri-ciri budaya atau kebudayaan di atas, kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun.

Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain :

- a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- b. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

#### 4. Fungsi kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

#### **C. Hubungan Sastra dan Kebudayaan**

sastra dan kebudayaan berbagai wilayah yang sama, yaitu aktivitas manusia, tetapi dengan cara yang berbeda, sastra melalui kemampuan imajinasi dan kreativitas, sebagai kemampuan emosionalitas, kebudayaan lebih banyak melalui kemampuan akal, sebagai kemampuan intelektualitas.

Dikaitkan dengan bahasa-bahasa barat, yang semuanya berasal dari bahasa Latin, yaitu litteratura, sastra berarti segala sesuatu yang tertulis. Sebaliknya, culture, juga dari bahasa Latin colere, berarti mengolah, mengerjakan, yang secara luas diartikan sebagai aktivitas manusia untuk mengolah alam. Kebudayaan mengolah alam melalui kemampuan akal, melalui teknologi, termasuk ekonomi dan politik, sedangkan sastra mengolah alam melalui kemampuan tulisan. Mengolah dalam sastra, dalam hubungan ini diartikan sebagai membangun alam, membangun dunia baru, sebagai 'dunia dalam kata'. Hasilnya adalah jenis-jenis karya sastra, seperti: puisi, novel, kakawin, dan sebagainya. Alam baru yang dibangun oleh kebudayaan, misalnya: perumahan, pertanian, hutan, kawasan pariwisata, kawasan elite, dan sebagainya.

Sastra dan kebudayaan, seperti telah diuraikan di depan, baik secara definitif etimologis maupun secara praktis pragmatis, berhubungan erat. Kedua istilah berada dalam kelompok kata yang memberikan perhatian pada aspek rohaniah, sebagai pencerahan akal budi manusia. Apabila dalam perkembangan berikut sastra perlu diberi definisi yang lebih sempit, yaitu aktivitas manusia dalam bentuk yang indah, lebih khusus lagi bentuk dengan memanfaatkan bahasa, baik lisan maupun tulisan, tidak demikian halnya terhadap kebudayaan. Artinya, kebudayaan tetap memiliki ruang lingkup yang lebih luas, bahkan cenderung diberikan peluang untuk bertambah luas sebab aktivitas manusia bertambah luas dan beragam.

#### **D. Simbol non verbal**

Akademisi komunikasi menganggap bahwa bahasa dan perilaku lebih sering tidak bekerja sama, sehingga teori-teori tanda non-verbal adalah elemen penting dalam simiotik. Para ahli tidak menyepakati apakah komunikasi itu sebenarnya, seperti Randall Harrison yang menegaskan: Istilah "komunikasi non-verbal" telah diterapkan untuk menyusun berbagai peristiwa yang membingungkan, dari masalah wilayah dari bintang sampai masalah aturan diplomat. Membuat dalam komunikasi nonverbal bahkan lebih menantang, penelitian dalam permasalahan ini luas dan berasal dari berbagai bidang. Beragam topik yang sesuai dengan komunikasi nonverbal yang akan terkuak dalam buku ini; di sini kita akan berkonsentrasi pada metode struktural dalam non-verbal yang menjadi inti dalam komunikasi simiotik.

Kode non-verbal adalah kumpulan perilaku yang digunakan untuk menyampaikan arti. Jurdon Burgoon menggolongkan kode non-verbal seperti halnya memiliki beberapa struktur sifat. Kode non-verbal memiliki dimensi semantik, sintaksis, pragmatik. Baik bahasa maupun non-verbal mengizinkan komunikasi menggabungkan beberapa tanda yang berhubungan ke dalam variasi kompleks yang hampir tidak terbatas dari pengungkapan makna.

Secara sederhana pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Lerry A.Semovar dan Richard E. Porter dalam mulyana, menyatakan bahwa: "Komunikasi nonverbal mencakup semua ransangan (kecuali ransangan verbal) dalam suatu sitting komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai potensial bagi pengirim maupun penerima.

Jadi, defenisi ini mencakup perilaku yang disengaja maupun tidak disengaja sebagian dari peristiwa komunikasi keseluruhan. Dimana kita banyak mengirim pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Istilah non-verbal biasa digunakan untuk melukiskan sebuah peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama, kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku non-verbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat non-verbal. Sistem kode nonverbal sering digolongkan menurut jenis aktivitas yang digunakan dalam kode. Burgoon mengusulkan tujuh jenis (aktivitas tubuh): vokalis atau paralanguage (suara), penampilan, haptics (touch); proxemics (ruang); chonemics (waktu); dan artefak (objek atau benda) dari semua ini, kinetis dan proxemics telah dikaji secara luas.

#### **E. Semiotika sastra**

Semiotik berasal dari kata Yunani semion yang berarti tanda. Semion adalah ilmu yang meneliti tanda-tanda, sistem-sistem tanda, dan proses suatu tanda yang diartikan. Dengan kata lain, semiotika adalah ilmu yang mempelajari berbagai objek. peristiwa, atau keseluruhan kebudayaan sebagai tanda. Tanda itu diartikan sebagai sesuatu yang bersifat representatif, mewakili sesuatu yang lain berdasarkan konvensi tertentu. Konvensi yang memungkinkan suatu objek, peristiwa, atau gejala kebudayaan menjadi tanda disebut juga sebagai kode sosial.

Bila diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat tidak memiliki arti pada diri sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban

arti dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signified*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra biasanya diperhatikan hubungan sintaksis antara tanda-tanda (strukturalisme) dan hubungan antara tanda dan apa yang ditiadakan (semantik).

#### 1. Makna Kata "Tanda"

Bagi Saussure, bahasa terdiri atas sejumlah tanda yang terdapat dalam suatu jaringan sistem dan dapat disusun dalam sejumlah struktur. Setiap tanda dalam Jaringan itu memiliki dua sisi yang tak terpisahkan seperti dua halaman pada selembar kertas. Saussure memberikan contoh kata *arbor* dalam bahasa Latin yang maknanya pohon. Kata ini adalah tanda yang terdiri atas dua segi yakni /*arbor*/dan konsep pohon. *Signifiant/arbor*/disebutnya sebagai citra akustik yang mempunyai relasi dengan konsep pohon yakni *signified*. Tidak ada hubungan langsung dan alamiah antara penanda (*signifiant*) dan petanda (*signified*). Hubungan ini disebut dengan hubungan yang arbitrer. Hal yang mengasah hubungan itu adalah mufakat (konvensi). Oleh karena itu, bahasa sebagai sebuah sistem dapat dikatakan lahir dari kemufakatan (konvensi) di atas dasar yang tak beralasan atau sewenang-wenang. Sebagai contoh, kata bunga yang keluar dari mulut seorang penutur berkorespondensi dengan konsep tentang bunga dalam benar penutur tersebut tidak menunjukkan adanya batas-batas yang jelas atau nyata antara penanda atau petanda, melainkan secara gamblang mendemonstrasikan kesewenang-wenangan itu karena bagi seorang penutur bunyi bunga itu tidak berarti apa-apa.

Petanda selalu akan lepas dari jangkauan dan konsekuensinya, makna pun tidak pernah dapat sepenuhnya ditangkap karena ia berserakan seperti *puzzles* disepanjang rantai daripada penanda lain yang pernah hadir sebelumnya dan akan hadir sesudahnya. baik dalam tataran paradigmatis maupun sintagmatik. Ini dimungkinkan karena

oleh operasi prinsip sebuah negative sistem difference, bahasa yakni makna sebuah bahasa tidak diperoleh melalui jawaban atas pertanyaan what is it, Sementara Saussure menyebut ilmu semiotika dengan semiologi yakni sebuah studi tentang aturan tanda-tanda sebagian dari kehidupan sosial.

## 2. Tokoh-tokoh Semiotika Sastra

Ada beberapa aliran semiotik dalam ilmu sastra yang diwakili oleh Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, dan Roland Barthes. Kesamaan utama pandangan mereka adalah bahasa merupakan salah satu di antara sekian banyak sistem tanda. Ada kalanya dikenakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang paling fundamental. Berikut pokok-pokok pandangan ketiga tokoh semiotika di atas.

### a) Ferdinand de Saussure

adalah seorang ahli linguistik asal Swiss yang memperkenalkan studi tentang tanda sebagai semiologi. Semiologi Saussure berbeda dengan semiotik Peirce dalam beberapa hal, tetapi keduanya berfokus pada tanda. Dalam bukunya yang berjudul *A Course in General Linguistics* (1913). Saussure menjelaskan konsep-konsep yang dikenal dengan dikotomi linguistik. Saussure menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem tanda, dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya, yakni signifiant (penanda) dan signified (pertanda). Penanda adalah aspek formal atau bunyi pada tanda itu, sedangkan petanda adalah aspek makna atau konseptual dari suatu penanda. Tanda memiliki ciri arbitrer, konvensional, dan sistematis. Arbitrer misalnya dalam urutan bunyi b-u-r-u-n-g tidak ada pemikiran atau motif menghubungkan bunyi dengan binatang (konkret) tertentu. Kombinasi aspek formal dan konseptual (bunyi burung dengan wujud burung nyata yang dapat terbang) hanya terjadi berdasarkan konvensi sosial yang berlaku dalam bahasa

tertentu saja. Jika kita menyebut burung, orang Inggris menyebutnya bird dan orang Belanda menyebut vogel sesuai dengan konvensi bahasa masing-masing

Semiologi didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus di belakang sistem pembeda dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda, di sana ada sistem. Sekalipun hanyalah merupakan salah satu cabangnya, namun linguistik dapat berperan sebagai model untuk semiologi. Penyebabnya terletak pada ciri arbitrer dan konvensional yang memiliki tanda bahasa, tanda bukan bahasa pun dapat dipandang sebagai fenomena arbitrer dan konvensional seperti mode, upacara, kepercayaan, dan lain-lainnya.

b) Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multi dimensional. Peirce tidak hanya seorang filsuf ia juga seorang ahli logika dan Peirce memahami bagaimana manusia itu bernalar. Peirce akhirnya sampai pada keyakinan bahwa manusia berpikir dalam tanda. Maka diciptakanlah ilmu tanda yang ia sebut semiotik. Semiotika baginya memiliki persamaan dengan logika. Secara harfiah, ia mengatakan "Kita hanya berpikir dalam tanda". Di samping itu, ia juga melihat dalam komunikasi. Semakin yakin bahwa segala sesuatu adalah tanda, artinya setidaknya sesuai cara eksistensi membagi dari tanda berdasarkan aspek yaitu ikon (icon), indeks (index), dan simbol (symbol). Ikon adalah yang inheren memiliki kesamaan dengan arti yang misalnya foto dengan orang yang di peta dengan geografisnya. Index adalah tanda mengandung hubungan Kausal dengan apa yang ditindakan, misalnya asap menandakan adanya api, mendung menandakan turun hujan. Simbol atau biasa yang disebut dengan tanda adalah

tanda yang memiliki hubungan dengan makna yang ditandakan bersifat arbitrer. Sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu, misalnya bahasa.

c) Roland Barthes

Salah seorang sarjana yang secara konservatif menjabarkan teori Saussure ialah Roland Barthes (1915-1980); ia menerapkan model Saussure dalam penelitiannya tentang karya-karya sastra dan gejala-gejala kebudayaan, seperti mode pakaian. Bagi Barthes komponen-komponen tanda penanda-petanda terdapat juga pada tanda-tanda bukan bahasa antara lain terdapat pada bentuk mite/mitos, yakni keseluruhan sistem citra dan kepercayaan yang dibentuk masyarakat untuk mempertahankan dan menonjolkan identitasnya.

Selanjutnya, Barthes menggunakan teori signifiant-sigma yang dikembangkan menjadi teori tentang meta bahasa dan konotasi. Istilah signifiant menjadi ekspresi (E) dan signified menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan antara E dan C harus ada relasi R tertentu sehingga membentuk tanda (sign) Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang dan membentuk tanda baru sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala metabahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman.

Setiap tanda selalu memperoleh pemaknaan awal yang dikenal dengan istilah denotasi dan oleh Barthes disebut dengan sistem primer. Kemudian pengembangannya disebut dengan sistem sekunder. Sistem sekunder ke arah ekspresi disebut metabahasa. Sistem sekunder ke arah isi disebut konotasi, yaitu pengembangan isi sebuah ekspresi. Konsep konotasi ini tentunya didasari tidak hanya oleh paham kognisi, melainkan juga oleh paham pragmatik yakni pemakaian tanda situasi pemahamannya.

Dalam kaitannya dengan pemakaian tanda, kita juga dapat memasukkan perasaan (aspek motif) sebagai salah satu faktor yang membentuk konotasi. Model Barthes demikian juga model Saussure tidak hanya diterapkan pada analisis bahasa sebagai salah satu aspek kebudayaan, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis unsur-unsur kebudayaan.

Semiotik yang dikembangkan Barthes juga disebut dengan semiotika konotatif. Terapannya juga pada karya sastra tidak hanya sekedar membatasi diri pada analisis secara semiosis, tetapi juga menerapkan pendekatan konotatif pada berbagai gejala kemasyarakatan. Di dalam karya sastra, ia mencari arti kedua yang tersembunyi dari gejala struktur tertentu.

### 3. Macam-macam Semiotik

Sampai saat ini, sekurang-kurangnya terdapat sembilan semiotik yang dikenal sampai saat ini. Jenis-jenis semiotika ini kerap digunakan dalam karya sastra, baik karya sastra yang bergenre puisi maupun prosa. Jenis-jenis semiotik tersebut antara lain, semiotik analitik, deskriptif, faunal zoosemiotik, kultural, naratif, natural, normatif, sosial, dan struktural.

- a) Semiotik analitik merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce mengatakan bahwa semiotik berobjek pada tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat diartikan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.
- b) Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
- c) Semiotik faunal zoosemiotik merupakan semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
- d) Semiotik kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat.

- e) Semiotik naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan.
- f) Semiotik natural adalah semiotik yang khusus membahas atau menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
- g) Semiotik normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
- h) Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian berupa kalimat.
- i) Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

#### **F. Tradisi tajak tanah**

Banyak sekali tradisi adat istiadat disetiap daerah yang bisa kita temui, disetiap daerah biasanya memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Keunikan ini diperoleh dari adat istiadat yang telah diturunkan selama bertahun-tahun bahkan berabad-abad lamanya. Faktor lingkungan, serta suku yang bermacam-macam ada di Indonesia ini memberikan sentuhan dan kepercayaan yang begitu melekat dalam setiap masyarakat didaerah tersebut.

Prosesi adat ini memiliki banyak ragam, mulai dari prosesi, pernikahan, kelahiran, kematian dan masih banyak lagi. Dan prosesi adat ini dilakukan atau diperuntukan untuk semua kalangan, mulai dari bayi, balita, remaja, hingga orang dewasa. Dalam penelitian ini prosesi yang dipakai ialah prosesi adat yang diperuntukan untuk anak-anak yang beranjak mulai ingin berjalan.

Tajak tanah adalah tradisi adat untuk memberi keselamatan pada seorang anak yang sudah mulai mengerti cara berjalan. Umumnya jangka waktu yang ditetapkan untuk seorang anak bisa melakukan atau dilakukan prosesi adat tajak tanah pada usia 1 (satu) bulan setelah kelahiran hingga batas nya sampai sebelum ia bisa berjalan. Diharapkan nya dengan

melaksanakan tradisi ini seorang anak terhidar dari masalah dan mara bahaya jika ia telah keluar rumah dan mulai mengenal dunia.

#### **G. Masyarakat Melayu kecamatan kendawangan kabupaten ketapang**

Secara umum masyarakat melayu Kecamatan Kendawangan sebagai penghuni wilayah Kabupaten Ketapang, luas wilayah Kabupaten Ketapang mencapai 35.809 km. Kecamatan kendawangan merupakan satu diantara sekian banyak kecamatan yang ada di Kabupaten Ketapang. Kecamatan Kendawangan merupakan sebuah Kecamatan yang luas daerahnya. Untuk sampai ke daerah ini bisa melewati akses penyeberangan, bisa juga melewati akses darat. Secara administratif wilayah Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang berbatasan dengan:

Bagian Utara : berbatasan dengan Kecamatan Matan Hilir Selatan  
Bagian Selatan : berbatasan dengan Laut Jawa  
Bagian Barat : berbatasan dengan Laut Cina Selatan  
Bagian Timur : berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah

Kecamatan kendawangan memiliki masyarakat yang mayoritas sukunya melayu dan memeluk agama islam, tetapi bukan berarti disini tidak ada suku dan agama lainnya. Di kendawangan juga ada suku, Madura, jawa, batak, bugis, dan lain-lain. Di kecamatan kendawangan masyarakatnya hidup rukun dan damai walaupun dengan perbedaan suku dan agama, Karena di kecamatan kendawangan sangat menjunjung tinggi rasa toleransi dan saling menjaga satu sama lain.

#### **H. Penelitian Relevan**

Relevan adalah hal-hal yang sejenis yang saling berkaitan dengan subjek dalam konteks yang tepat dan berhubungan. Penelitian yang sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan kajian semiotik antara lain:

Pertama, penelitian yang pernah dilakukan oleh Junianti (2022) tentang kajian semiotik yang berjudul “Analisis Mantra *Sembodoh (Penakluk)* Masyarakat Melayu Desa Pematang Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang (Pendekatan Semiotik)”. Penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang analisis sebuah mantra penakluk dengan pendekatan semiotik yang kesimpulannya mengambil tentang ikon, indeks, dan simbol.

Untuk perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang yaitu fokus penelitiannya, dimana Junianti memfokuskan pada ikon, indeks, dan simbol. Sedangkan dalam penelitian ini hanya fokus pada bentuk dan fungsi simbol, makna simbol, serta filosofi yang terkandung pada acara adat tersebut. Dan juga perbedaannya terdapat pada hal yang dibahas, jika Junianti membahas tentang mantra *sembodoh (penakluk)*, penelitian ini membahas tentang prosesi adat tajak tanah. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kajian semiotik dan simbol.

Kedua, penelitian tentang kajian semiotik yang pernah dilakukan oleh Debyani Embon (2019). Penelitian ini berjudul “Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik”. Penelitian ini berfokus pada simbol-simbol yang terkandung dalam upacara adat tersebut. Tujuannya mendeskripsikan dan mengungkapkan simbol-simbol yang ada dalam upacara adat rambu solo tersebut.

Untuk perbedaan dalam penelitian yang dilakukan Debyani dan penelitian yang dilakukan sekarang ialah, mulai dari prosesi adatnya dimana Debyani membahas masalah upacara adat rambu solo, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang prosesi adat tajak tanah. Sedangkan untuk persamaannya sama-sama membahas tentang jalannya suatu prosesi adat dan mengetahui simbol-simbol yang terkandung dalam prosesi adat tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tian Maya Kartika Lahay yang berjudul “Analisis Simbol Budaya Dalam Puisi Lisan Tinilo Pa’ita

Di Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato”. Penelitian ini berfokus pada simbol yang terkandung dalam puisi tinilo pa’ita.

Untuk perbedaan dalam penelitian yang dilakukan maya dan penelitian saat ini adalah terletak pada objek penelitiannya. Dimana penelitian maya objek penelitiannya adalah puisi lisan sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang ialah prosesi adat tajak tanah. Sedangkan untuk persamaannya sama-sama membahas masalah kajian semiotik serta membahas tentang simbol.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Putri Kurniasih, Paternus Hanye, Amriani Amir tentang “Makna Dalam Prosesi Adat Tajak Tanah, Belamen, dan Perkawinan Keturunan Kesultanan Tanjungpura Kabupaten Ketapang”. Dimana penelitian ini berfokus pada makna yang terkandung dalam prosesi adat tajak tanah, belamen, dan perkawinan.

Untuk perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah terletak pada fokus penelitiannya. Jika pada penelitian putri kurniasih dkk mereka melakukan penelitian untuk mencari makna yang terkandung dalam prosesi adat tajak tanah, belamen, dan perkawinan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan sekarang ialah mencari simbol non verbal yang terkandung dalam prosesi adat tajak tanah. Dan tidak membahas tentang belamen dan adat pernikahan.